



Analisis Semiotik dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk

Suprayepno, Risnawati, dan Weny Aulia Sari

suprayepno032000@gmail.com

risnawati@gmail.com

wenyauliasari@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

ABSTRACT : A Semiotic Study in Tere Liye's Novel Negeri At the Edge of the Horn. The purpose of this research is to find out the form and meaning of semiotics in the novel *Negeri Di Ujung Tanduk*. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The source of the research data comes from the novel *Negeri At the Edge of the Horn* by Tere Liye. Data collection techniques are documentation and data analysis using content analysis. The results of the study show that the semiotic form in Tere Liye's novel "Negeri Di Ujung Horn" by Charles Sanders Peirce consists of interpretant sign/representamen, and object. The sign/representamen includes 14 qualisign citations, 16 citation sinsigns, 8 citation legisigns. The Object sign includes 29 citations of icon elements, 6 citations of index elements and 8 citations of symbols. The interpretant sign includes 2 rheme elements, 1 dicentsign element and 2 citations for the argument. The meaning of the semiotic form found in Tere Liye's novel *Negeri Di Ujung Tanduk* by Tere Liye is to show the prowess of a fighter in the arena of fighting, both in the boxing ring and in the boxing ring. world of politics.

Keywords: Semiotics, Novel, Tere Liye

Abstrak : Kajian Semiotik Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna semiotik dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk semiotik di novel "Negeri Di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye menurut Charles Sanders Peirce terdiri dari *sign/representamen interpretant*, dan *Object*. Tanda (*sign*)/representamen yang meliputi *qualisign* sebanyak 14 kutipan, *sinsign* sebanyak 16 kutipan, *legisign* sebanyak 8 kutipan. Tanda *Object* yang meliputi unsur ikon sebanyak 29 kutipan, unsur indeks sebanyak 6 kutipan dan symbol sebanyak 8 kutipan. Tanda *interpretant* yang meliputi unsur *rheme* sebanyak 2 kutipan, unsur *dicentsign* sebanyak 1 kutipan dan *argument* sebanyak 2 kutipan. Makna dari bentuk semiotik yang ditemukan pada novel *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye adalah menunjukkan kehebatan seorang petarung di arena pertarungan baik di ring tinju maupun di dunia perpolitikan.

Kata Kunci: Semiotika, Novel, Tere Liye

PENDAHULUAN

Mengkaji sastra ada suatu hal yang menarik dan tidak pernah terhenti selagi karya sastra itu masih diciptakan. Hal ini disebabkan sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan khususnya pengarang dan pembacanya. Berdasarkan pemahaman tersebut, karya sastra menjadi unik. Banyak hal yang diserap dalam karya sastra. Penyerapan dari lingkungan sosial, budaya, dan seni yang lain menjadi kompleks karya sastra tersebut. Dari kompleksitas semacam itu, karya sastra menjadi objek yang menarik untuk diteliti secara ilmiah. Penelitian yang bukan sekadar penelitian, akan tetapi dapat diambil manfaat timbal balik antara pengarang dengan peneliti dan penikmat sastra.¹

Sastra juga memiliki kaitan erat dengan manusia, tidak juga sedikit karya sastra yang ide pokoknya berasal dari kehidupan manusia. Sastra juga sebagai bentuk penggambaran kehidupan manusia, dalam sastra terdapat pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya. Nilai moralitas dalam novel akan lebih mudah dipahami supaya dapat dilihat dengan indah serta memilih emosi kepada pembacanya. Karya sastra termasuk sebuah karya tulis. Jika dibandingkan dengan jenis karya tulis lainnya, karya sastra memiliki ciri berbagai keunggulan, seperti keaslian, nilai seni, dan keindahan bahasa dalam isi dan ungkapannya.²

Karya sastra menunjukkan adanya kekuasaan penuh dari pengarangnya untuk menulis dan merangkai cerita sastra, sedangkan dari sisi keartistikannya, sastra menunjukkan bahwa karya tersebut menyuguhkan karya seni tinggi. Sebagai karya hasil imajinasi pengarangnya, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel.³

novel berasal dari bahasa *Italia novella* yang dalam Bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya sastra yang memaparkan sebuah kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang. Novel juga dapat dianggap mampu mempengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena cerita yang dipaparkan dalam novel merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Sehingga tak ayal, membuat pembaca terkadang terbawa oleh alur yang diciptakan oleh pengarang.

Novel ini dapat mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang sebagai sistim semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam menciptakan karya sastranya. Oleh karena dalam pendekatan semiotik beranggapan bahwa karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna estetik. Sistem lambang atau tanda dalam karya sastra

¹ Siti Ekta Budianti, "Kajian Semiotik Dalam Novel Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma" Edu-Kata, Vol.5, No. 2, Agustus 2018, Hal 150.

² Muslimin, *Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane* " Sebuah Kajian Sosiologi Sastra, Vol. 1 No.1 (2011) Hal. 3-16.

³ Doni Aji Pratama, Skripsi 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata', (Bengkulu : UINFAS 2021), hal 1-25.

memiliki banyak interpretasi. Dalam menafsirkan suatu sistem lambang, pembaca mengartikan gejala-gejala tertentu. Oleh karena itu, dalam menafsirkan dan memahami karya sastra, kita perlu mengetahui bagaimana sistem lambang atau semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya. Hal ini menunjukkan bahwa, sistem lambang/semiotik yang digunakan oleh pengarang dalam novel perlu diketahui dan dipahami sebagai salah satu hasil karya sastra Indonesia.

Kajian semiotik dalam bidang ilmu kemanusiaan dan sains sosial telah diteliti dalam bahasa Perancis sejak tahun 50-an. Karya dan analisis gaya kehidupan golongan menengah atas yang bergelar *bourgeois* telah dipelopori oleh Roland Barthes. Barthes yang bersifat kritis terhadap kegiatan budaya menengah seperti berjudi, berlaga lembu dan memuja bintang filem sensasi memang dikenali sebagai bapa semiotik struktural dan pascastruktural. Pada masa yang sama kemampuan Barthes mempergunakan konsep *signifier*, *signified* dan *sign*, diketengahkan oleh Ferdinand de Saussure, sebagai pengkaedahan kritikan dalam bidang kesusasteraan dan kebudayaan memang diakuri. Sebaliknya, secara perbandingan, adalah jarang-jarang sekali bagi pengkaji ilmu kesusasteraan Melayu menerapkan kajian semiotik ke dalam penerbitan karya bahasa Melayu. Justeru itu, penerbitan buku Semiotik dalam novel Anwar Ridhwan merupakan suatu usaha ilmiah tentang perkembangan persuratan Melayu moden yang menarik minat para pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur semiotik berupa ikon, indeks, simbol dalam novel negeri diujung tanduk karya Tere Liye sebagai objek dalam penelitian novel "Negeri di Ujung Tanduk" menceritakan perjuangan seorang lelaki yang sedang berusaha untuk melepaskan dirinya dari buronan karena dia terbukti tidak bersalah. Tidak diceritakan secara detail maksud dari negeri di ujung tanduk ini tetapi kita bisa melihatnya dari beberapa alur tempat yang diceritakan seperti Bali, Jakarta, dan beberapa tempat lainnya. Serta masalah-masalah yang sedang dihadapi di negeri ini sedikit disinggung.

Kehidupan semakin rusak bukan karena orang jahat semakin banyak, tetapi semakin banyak orang yang memilih tidak peduli lagi. Novel ini menceritakan perjuangan yang dilakukan oleh seorang lelaki bermata sipit yang tengah berjuang menyelamatkan hidupnya dari ancaman para mafia hukum. Pekerjaannya menuntut dirinya untuk selalu waspada terhadap segala hal yang berbau politik. Belum lagi Maryam, gadis wartawan yang ikut terlibat dalam aksinya. Thomas, tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai sosok dengan style khasnya, tampan, rapi, dan balutan eksekutif muda yang cerdas dan berpengaruh tetap melekat padanya. Sebagai seorang konsultan politik tentu dia sering bertemu dengan kliennya dan berusaha mendukung partainya.

Negeri di Ujung Tanduk juga sedikit menyinggung masalah-masalah yang sedang terjadi di tanah air seperti kasus korupsi Bank Century. Dulu Thomas menjadi konsultan ekonomi, sekarang merambah ke dunia politik, yaitu konsultan bidang politik. Melalui kajian semiotik pada novel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tanda-tanda yang digunakan oleh pengarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan analisis semiotik pada novel dengan merumuskan masalah

Bagaimanakah analisis semiotik yang terdiri atas ikon, indeks dan simbol dalam novel negeri diujung tanduk karya Tere Liye?⁴

Penelitian komunikasi telah banyak dilakukan, para ahli bertanya tentang siapa, apa yang dikatakan, menggunakan channel yang mana, ditujukan pada siapa, dan apa efeknya. Namun perkembangan selanjutnya, muncul pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana dimediasikan dalam wacana. Pertanyaan yang muncul tidak hanya apa yang dilakukan media terhadap audiens, atau apa yang audiens lakukan terhadap media, tetapi lebih pada bagaimana media dan audiens berinteraksi sebagai agen-agen kehidupan tanda dalam masyarakat, dengan implikasi pada nilai kehidupan sehari-hari maupun struktur sosial.

Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah cultural studies disebut teks. Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari *signifiers*. Semiotika berasal dari kata Yunani: Semeion, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

Ide dasar *semiotics* adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah menggunakan kode. *Encoding* adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan. *Decoding* adalah kebalikannya yaitu proses membaca pesan dan memahami artinya. Terdapat berbagai macam kode yang biasa digunakan dalam komunikasi antar manusia⁵

Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C. S Pierce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S Pierce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis, walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra. Pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori C. S Pierce haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut.

Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

⁴ Sew, J.W, Analisis Kajian Sastra: Semiotik Dalam Novel Anwar Ridhwan. *Akademika*, 86(2), hal.53-63.

⁵ Bambang Mudjiyanto, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", ISSN : 1411-0385 Volume 16 No. 1 Hal 73-74

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi deskriptif yang membahas tentang novel Negeri di Ujung Tanduk karya TereLiye

Jadi penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penulis akan mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang nilai-nilai politik dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library resesarch*) yang bermaksud untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, seperti novel karya TereLiye, bukubuku, dokumen, majalah, dan semua yang berhubungan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Semiotik Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data yang sekiranya cukup, maka peneliti secara langsung mengklasifikasikan semiotika dengan teori semiotika dari Charles Sanders pierce berdasarkan tiga unsur yang telah dimuat dalam teori segitiga yaitu 1) tanda (*sign*) yang terdiri dari *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*, 2) acuan tanda (*object*) yang terdiri dari ikon, indeks, simbol, 3) penggunaan tanda (*interpretant*) yang terdiri dari *rheme*, *dicentsign* dan argument:

a. Tanda (Sign)/Representamen

Tanda representamen terdiri dari:

- 1) *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, *qualisign* merujuk pada kata sifat.
- 2) *Sinsign* adalah tanda yang merupakan dasar tampilannya dalam kenyataan.
- 3) *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar sebuah peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi.

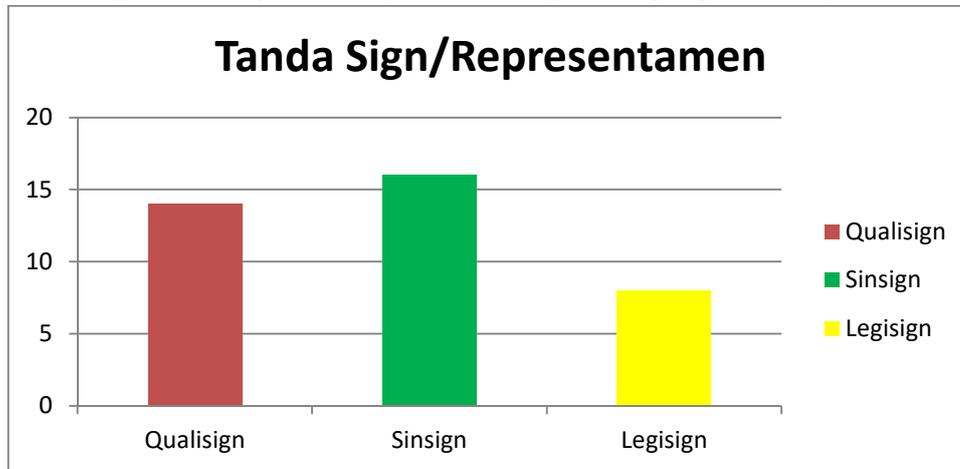
Tabel 4.1

Tanda (Sign)/Representamen dari Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye

<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
“Luar biasa, pertarungan yang luar biasa”	Jadwalku padat sejak tiba di Hongkong larut malam kemaren	“Ada eskalasi besar-besaran dari peserta konvensi partai, Thomas. Peta dukungan berubah. Ada gerakan tak terlihat, ada
Aku tidak keberatan dengan situasi seramai ini, kebetulan yang	“merapat anggun ke salah satu bibir dermaga kosong”	

baik, kapal pesiar baru diuji coba melakukan maneuver. Hasilnya mengesankan, manuvernya akurat dan stabil dan seperti seekor angsa besar, merapat anggun ke salah satu bibir dermaga kosong”	Berseru girang Mengeluh Knock Out Menelan ludah Menyekah peluh dipelipis Mengusap rambut	maneuver raksasa yang dilakukan pihak lain” Lingkaran merah pertarungan tinju Undang-undang keadaan darurat otoritas Hongkong Imigrasi makan
Opa terlahir sebagai gentleman sejati	Bertanya dengan intonasi serius (kagum)	Tangan terborgol Sirine ambulans
Rezim kulit putih (kejahatan)	Memperbaiki poni rambut	KPK Pasukan khusus anti terror
Tidak peduli berapa lebam wajah dan badan (sakit)	Jantungku mulai berdetak lebih kencang	Hongkong
Melihat gelapnya lautan	Nafasku mulai menderu pelan	
Suara Tuhan	Menatap tajam lawanku	
Wajahnya pucat pasi	Aku menarik lepas	
Seperti sekeranjang telur di ujung tanduk	Kaset tua	
Mafia hukum	Mengangkat bahu	
Fantasi sunset		
Aset berharga		
Kursi kekuasaan		
Elit partai		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa kata-kata dalam novel “Negeri Di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye yang menunjukkan tanda (*sign*)/representamen yang meliputi *qualisign* sebanyak 14 kutipan, *sinsign* sebanyak 16 kutipan, *legisign* sebanyak 8 kutipan.



Gambar 4.1 Rekapitulasi Tanda Sign/Representamen Pada Novel “Negeri Di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye

Tanda *qualisign* menunjukkan kualitas yang merujuk pada kata sifat. Pada novel ini dapat dilihat di dalam kutipan “Luar biasa, pertarungan yang luar biasa” yang menunjukkan bahwa pertarungan yang sedang berlangsung terjadi secara seru sehingga diungkapkan dengan kalimat luarbiasa. Selanjutnya tanda *qualisign* pada novel ini juga ditunjukkan pada kutipan berikut “Aku tidak keberatan dengan situasi seramai ini, kebetulan yang baik, kapal pesiar baru diuji coba melakukan maneuver. Hasilnya mengesankan, manuvernya akurat dan stabil dan seperti seekor angsa besar, merapat anggun ke salah satu bibir dermaga kosong”, kata sifat atau kualitas ada pada kata “seramai ini” yang menunjukkan bahwa keadaan dermaga sedang ramai dan kata “anggun” yang menunjukkan kualitas kapal pesiar baru yang dibeli sangat bagus. Pada tabel di atas juga diketahui beberapa kalimat yang menunjukkan kata sifat.

b. Acuan Tanda (*Object*)

Tanda *Object* terdiri dari

- 1) Ikon adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya. Tanda tersebut mengacu pada persamaan dengan objek.
- 2) Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dengan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya
- 3) Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasar konvensi, kesepakatan, aturan

Tabel 4.2
Acuan Tanda (*Object*) dari Novel Negeri Di Ujung Tanduk
Karya Tere Liye

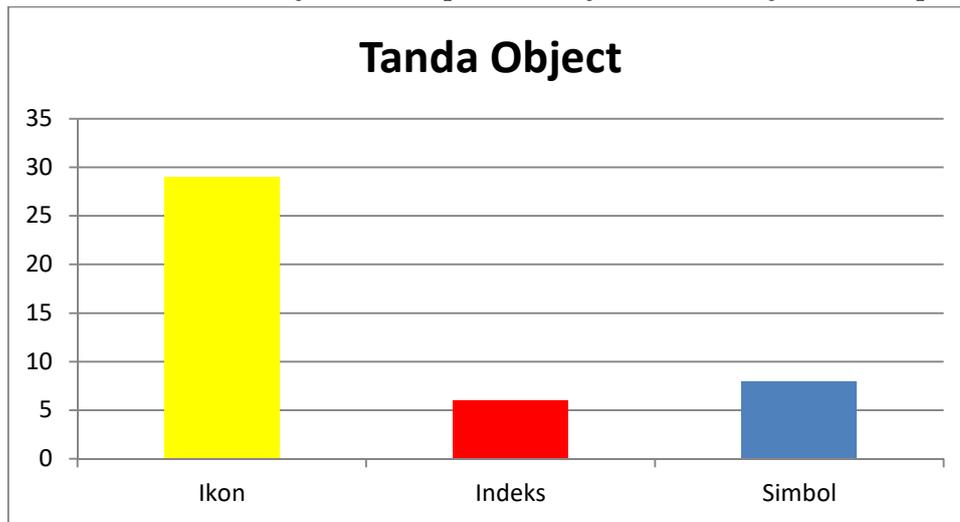
Ikon	Indeks	Simbol
Ruangan, arena pertarungan Arena pertandingan tanpa ring	Seruan tertahan, suara mengaduh, suara tepisan, bunyi berdebuk, terbanting,	Tidak ada peraturan selain kehormatan
Ruangan konferensi	menyemangati hingga teriakan bersahut-sahutan	Siapapun yang berhasil mengalahkannya berhak atas satu permintaan yang tidak dapat ditolak, sebaliknya
Pelabuhan Yacht Hong Kong padat	memenuhi langit ruangan	siapapun yang dikalahkannya tunduk atas satu.
Banyak kapal keluar masuk pelabuhan	Udara terasa pengap meski pendingin ruangan bekerja maksimal	Undang-undang keadaan darurat Otoritas Hongkong SAR
Maryam dan Opa asyik bercakap di meja makan	Jual beli pukulan	Mobil SUV hitam itu akhirnya tiba di gerbang Bandara Hongkong
Bibir dermaga	Percik keringat petarung	Keluar dari gerbang Tol luar kota
Hotel besar Hongkong	Melemaskan tubuh Jantungku meulai derdetak lebih kencang, dengus nafas meningkat	Mobil yang membawa kami akhirnya merapat ke sebuah kompleks besar milik kepolisian
Plenary Hall		Mobil ambulans sudah melewati gerbang bandara
Kapal cepat ke Makau		
Hongkong		
Rumah Ibadah (Nelson Mandela)		
India		
Afrika Asia Pasifik		
Jakarta		
Amerika		
Garasi Mobil		
Kasino		

Analisis Semiotik dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk
Suprayepno, Risnawati, dan Weny Aulia Sari

Kamar Hotel		
Dermaga Sunda Kelapa		
Laut Cina Selatan		
Waduk Jati Luhur		
Eropa		
Pelabuhan Yacht		
Bangunan tanpa pagar		
Bangunan tua		
Di kaki langit Sekolah		
Ruang Konverensi Pers		
Jalan Kota		
Loket pintu tol		
Markas satuan brigaede mobil		
Sel		
Kompleks Brimob		
Instalasi Gawat Darurat		
Bali Ruang Tunggu		
Asia		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa kata-kata dalam novel “Negeri Di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye yang

menunjukkan tanda *Object* yang meliputi unsur ikon sebanyak 29 kutipan, unsur indeks sebanyak 6 kutipan dan simbol sebanyak 8 kutipan.



Gambar 4.2 Rekapitulasi Tanda *Object* Pada Novel “Negeri Di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye

Ikon pada novel ini dapat dilihat pada beberapa kutipan diantaranya adalah “ruangan, arena pertarungan, “arena pertandingan tanpa ring”, “ruangan konferensi”, “pelabuhan Yacht Hong Kong padat” yang kesemuanya menunjukkan tempat dimana tokoh dalam nobvel berinteraksi.

Indeks pada novel ini dapat dilihat pada beberapa kutipan diantaranya adalah “Seruan tertahan, suara mengaduh, suara tepisan, bunyi berdebuk, terbanting, menyemangati hingga teriakan bersahut-sahutan memenuhi langit ruangan” yang menunjukkan fenomena yang sedang terjadi di atas ring tinju. Pada kutipan “Udara terasa pengap meski pendingin ruangan bekerja maksimal” yang artinya kondisi dimana sang tokoh sedang dalam keadaan risau dan bekerja keras sehingga meskipun pendingin ruangan bekerja maksimal namun tidak dapat meredam gejolak gelisah sang tokoh.

2. Makna Bentuk Semiotik Dalam Novel *Negeri Di Ujung Tanduk*

a. Tanda (*Sign*)/Representamen

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa kutipan yang termasuk dalam qualisign kurang lebih sebanyak 14 kutipan. Kata-kata tersebut masuk sebagai repretamen dalam kategori Qualisign. Qualisign adalah kualitas yang terdapat pada tanda, qualisign merujuk pada kata sifat. Seperti kutipan “Luar biasa, pertarungan yang luar biasa” yang menunjukkan makna bahwa sifat dari pertarungan yang sedang berlangsung sangat seru dan memukau penonton sehingga penonton merasa pertarungan berlangsung sangat luarbiasa. Begitupun dengan kutipan “Aku tidak keberatan dengan situasi seramai ini, kebetulan yang baik, kapal pesiar baru diuji coba melakukan maneuver. Hasilnya mengesankan, manuvernya akurat dan stabil dan seperti seekor angsa besar, merapat anggun ke salah satu bibir dermaga kosong” yang memaknai

kapal pesiar yang baru memiliki kualitas yang bagus selayaknya keanggunan seekor angsa besar. Pada kutipan “Opa terlahir sebagai gentleman sejati” yang artinya Opa memiliki sikap gentleman seorang laki-laki.

Pada analisis diatas yang berdasarkan teori Peirce pada objeknya telah menjelaskan bahwa novel “Negeri Di Ujung Tanduk” banyak sekali tanda khususnya unsur symbol dan indeks persona, dengan banyaknya tanda yang ditemukan, sangat jelas sekali kalau unsur semiotika itu mudah ditemukan dikehidupan. Contoh sederhananya adalah semiotika komunikasi yang sudah dikembangkan oleh Peirce ini, meskipun menekankan produksi tanda secara sosial dan proses intepretasi yang tanpa akhir, akan tetapi tidak berarti mengabaikan system tanda. Yang dimaksud menekankan produksi tanda adalah penekanan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya lima faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (system tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

Berdasar kerangka teori segitiga makna (*triangle meaning*) semiotika Charles Sanders Pierce, representamen, objek dan interpretan harus diidentifikasi kemudian dianalisis serta bagaimana kaitan representamen tersebut merepresentasikan konsumerisme sebagai objek (yang diwakili tanda) dan bagaimana proses pemaknaanya (interpretan), disinilah peneliti akan menguraikan dan membahasnya.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri. Makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas yang berurusan dengan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana sistem tanda disusun. Tanda disini merupakan sesuatu yang bersifat fisik yaitu berupa teks novel dimana didalamnya adalah kumpulan kata-kata yang membentuk beberapa kalimat, bisa dipersepsi indera, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda.

Menurut Pines, dengan tanda, bisa mencoba mencari keteraturan ditengah-tengah dunia, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. Pernyataan Pines ini benar-benar sangat cocok dengan pemikiran dasar semiotik, begitu pula dengan lirik lagu yang dibawa oleh Mawang ini yang diketahui ada symbol / tanda didalamnya yang mempunyai makna dan bisa kita jadikan pegangan dalam hidup kita, seperti kita ketahui setiap manusia membutuhkan suatu pegangan hidup, dengan pegangan hidup inilah manusia akan menempuh hidup ke arah yang lebih baik dan nyaman. Perjalanan hidup manusia tidak akan luput dari ujian dan cobaan, pahit dan manis pasti akan mewarnai kehidupan kita sebagai makhluk-Nya. Jika kepahitan, kesengsaraan, kesedihan datang menghampiri umumnya kita menyebutnya sebagai ujian dan cobaan. Padahal kesenangan, kebahagiaan juga merupakan ujian dan cobaan. Salah satu hikmah dan manfaat hidup beragama adalah kemantapan dan

ketenangan bathin. Dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama, hati seseorang akan menjadi sejuk dan tenang.

Semiotika, seperti kata Lecthe (2001:191) adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda tanda' dan berdasarkan pada *sign system* (code) 'sistem tanda'. Menurut Lecthe, Hjelmsley, Cubley dan Jansz mempunyai perspektif yang sama tentang dunia semiotic bahwa semiotika adalah ilmu yang tidak dapat dipisah dengan tanda. Yang perlu perlu digaris bawahi dari berbagai definisi dari ke 4 pakar diatas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea pada suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan symbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori – teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Sesuai pernyataan diatas hal ini cukup sesuai dengan teori tanda yang dipakai oleh Pierce, dimana “tak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas”. Disini sudah jelas atas pernyataan dari Pierce sesungguhnya hubungan realitas sangat berhubungan erat oleh tanda-tanda eksternal maupun internal (pikiran manusia). Tanda-tanda internal yang dimiliki manusia adalah seperti contohnya memasang raut muka sedih, senang, cemburu.

Menurut teori dari Pierce, semiotika merupakan sebuah nama lain dari logika itu sendiri, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda. Pierce dikenal dengan system filsafatnya yang dinamakan pragmatism, menurut system ini *signifikasi* sebuah teori terletak pada efek praktis dalam penerapannya. Littlejohn mengatakan “tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Hal ini disimpulkan bahwa banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada bab hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Bentuk semiotic di novel “Negeri Di Ujung Tanduk” Karya Ter Liye menurut Charles Sanders Pierce terdiri dari *sign/representamen interpretant*, dan *Object*. Tanda (*sign*)/representamen yang meliputi *qualisign* sebanyak 14 kutipan, *sinsign* sebanyak 16 kutipan, *legisign* sebanyak 8 kutipan. Tanda *Object* yang meliputi unsur ikon sebanyak 29 kutipan, unsur indeks sebanyak 6 kutipan dan symbol sebanyak 8 kutipan. Tanda *interpretant* yang meliputi unsur *rheme* sebanyak 2 kutipan, unsur *dicentsign* sebanyak 1 kutipan dan *argument* sebanyak 2 kutipan.

2. Makna dari bentuk semiotik yang ditemukan pada novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye adalah menunjukkan kehebatan seorang petarung di arena pertarungan baik di ring tinju maupun di dunia perpolitikan.

Daftar Pustaka

- Bambang Mudjiyanto, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", ISSN : 1411-0385 Volume 16 No. 1.
- Doni Aji Pratama, Skripsi 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata'. Bengkulu : UINFAS .
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta, Prenada Media Grup.
- Lubis, F. W. 2020. Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
- Muslimin. 2011. *Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane* " Sebuah Kajian Sosiologi Sastra, Vol. 1 No.1.
- Sew, J.W, Analisis Kajian Sastra: Semiotik Dalam Novel Anwar Ridhwan. *Akademika*, 86(2), hal.53-63.
- Siti Ekta Budianti. 2018. "Kajian Semiotik Dalam Novel Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma" *Edu-Kata*, Vol.5, No. 2, Agustus. Hal 150.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Sumbo Tinaarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2008), h.11.